

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sikap Terhadap Hantaran Pernikahan

##### 1. Pengertian Sikap Terhadap Hantaran Pernikahan

Menurut Walgito (2003) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau perilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap adalah suatu keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan social dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Aryani dkk, 2013)

Menurut Dayakisni dan Hudaniyah (2009) sikap merupakan kecenderungan bertindak untuk bereaksi terhadap rangsangan. Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak bisa dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.



Sikap sebagai derajat efek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial dan merupakan respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sikap dapat juga didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya (Azwar, 2013). Sarwoto (2009) Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.

Menurut adat, upacara perkawinan dilaksanakan langsung di rumah orang tua perempuan, sementara hantaran pernikahan (antar belanja) adalah untuk membantu keluarga perempuan dalam melaksanakan upacara perkawinan anaknya.. Walaupun orang tua perempuan kaya raya dan serba berkecukupan, tetapi prinsip hidup tolong menolong seperti disebutkan dalam diungkapkan : “berat sama dijinjing, dan ringan sama dipikul, tetaplah diwujudkan (Sa’diyah Musthafa Yatim, 1998-1999).

Menurut Effendy (2009) tradisi hantar belanja bermaksud memberikan bantuan dari pihak lelaki untuk pihak perempuan dalam menyelenggarakan helat perkawinan. Hantaran pernikahan merupakan wujud kebudayaan yang berdasar pada ide, gagasan, dan filosofi yang diwujudkan dalam hasil karya manusia yang bersifat fisik, yaitu hasil kebudayaan yang bersifat konkret, dapat dilihat, diraba, dan difoto. Hantaran pernikahan dapat dilihat dan diraba karena hantaran



pernikahan bertujuan untuk melengkapi sarana pada upacara perkawinan (Wulansari, 2015).

Berdasarkan beberapa defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang dalam menghadapi hantaran pernikahan yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya

## 2. Struktur Sikap

Sikap yang ditunjukkan oleh individu terhadap objek tertentu tersusun dari beberapa komponen yang disebut dengan komponen sikap. Menurut Walgito (2003) ada tiga komponen yang membentuk komponen sikap, yaitu:

### a. Komponen kognitif (komponen perseptual)

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

### b. Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

### c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*)

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap,



yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Dengan demikian, sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku.

Sears (2008) menyebutkan komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu – fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang yaitu perasaan senang dan tidak senang terhadap objek sikap. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek sikap.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Aryani, dkk., (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

#### a. Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Middlebrook mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Kebudayaan.

B.F. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

c. Orang lain yang dianggap penting.

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Institusi Pendidikan dan Agama

sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar



pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor Emosional dalam diri.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula meruapak sikap yang lebih konsisten dan lebih tahan lama.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, sikap terhadap hantaran pernikahan adalah kesiapan merespon atau kecenderungan bertindak yang sifatnya positif atau negatif terhadap hantaran pernikahan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di suku melayu.

## **B. Kecemasan Menghadapi Hantaran Pernikahan**

### **1. Pengertian Kecemasan Menghadapi Hantaran Pernikahan.**

Kecemasan adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila seperti datang tanpa ada penyebabnya yaitu bila bukan merupakan respons terhadap perubahan



lingkungan. Dalam bentuknya yang ekstrem, kecemasan dapat mengganggu fungsi kita sehari-hari (Nevid, dkk, 2003).

Menurut Freud (dalam Wiramiharja dan Sutardjo, 2007) kecemasan adalah suatu keadaan perasaan, dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap secara rasional sesuai dengan yang seharusnya.

Menurut American Psychiatric Association (dalam Barlow dan Durand, 2006) adalah keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai dengan gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekwatiran tentang masa depan. Sedangkan Barlow (2002) kecemasan adalah keadaan suasana hati yang berorientasi pada masa yang akan datang, yang ditandai oleh adanya kekwatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah respon yang diberikan oleh seseorang yang merasa dirinya dalam bahaya dan mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya. Kecemasan yang dirasakan seseorang adalah normal apabila masih pada tahap yang wajar, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman.

## 2: Ciri - ciri Kecemasan

Nevid (2003) mengatakan bahwa seseorang akan mengalami kecemasan atau tidak dan seberapa beratnya sangat tergantung pada berbagai faktor. Faktor itu bersumber pada keadaan biologis, kemampuan beradaptasi, atau mempertahankan diri terhadap lingkungan yang diperoleh dari perkembangan dan



pengalamannya serta adaptasi terhadap rangsangan situasi, stressor yang dihadapi (Nevid, 2003). Adapun ciri-ciri kecemasan menurut Nevid (2003) yaitu:

a. Secara Fisik

Secara fisik akan mengalami kegelisahan, kegugupan, tangan atau tubuh gemetar, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara keras atau berdetak kencang, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sensitif atau mudah marah.

b. Secara Behavioral (Perilaku)

Secara behavioral akan menunjukkan perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.

c. Secara Kognitif

Secara kognitif akan mengalami khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu, ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi tanpa ada penjelasan yang masuk akal, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berfikir bahwa semuanya tidak bisa dikendalikan, sulit berkonsentrasi dan memfokuskan pikiran.

Untuk mengukur kecemasan responden dalam penelitian ini, penulis menyusun skala kecemasan terhadap hantaran pernikahan yang diambil dari ciri-ciri kecemasan menurut Nevid 2003, yang terdiri dari aspek fisik, aspek perilaku, dan aspek kognitif.



### 3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kecemasan.

Beberapa faktor kecemasan menurut Nevid (2005) yaitu:

#### a. Faktor kognitif

Kecemasan menurut perspektif kognitif adalah suatu peran dari cara kita berfikir yang terdistorsi dan disfungsional yang mungkin memegang peranan pada pengembangan gangguan kecemasan. Sikap seseorang dalam menghadapi kecemasan dalam berpikir perspektif kognitif, seperti : prediksi berlebihan terhadap rasa takut, keyakinan yang irasional, sensitive yang berlebihan terhadap ancaman, keberhasilan diri yang rendah, dan salah mengartikan sinyal-sinyal yang terjadi dalam organ tubuh.

#### b. Faktor biologis

Faktor biologis sering dikaitkan dengan faktor genetis, karena faktor genetis memiliki peran penting dalam perkembangan gangguan kecemasan. Selain itu sejumlah *neurotransmitter* ikut berpengaruh pada reaksi ancaman. Disfungsi dalam reseptor *serotonin* dan *norepinefrin* di otak juga memegang peran dalam gangguan kecemasan.

### C. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sikap dari Walgito (2003) yaitu mencakup tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif, dan teori kecemasan dari Nevid (2003), yaitu kecemasan dapat dilihat secara fisik, secara behavioral, dan secara kognitif.



Kecemasan adalah suatu yang menimpa setiap orang pada waktu tertentu didalam kehidupannya, kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan merupakan penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seseorang sedang mengalami berbagai tekanan-tekanan atau tegangan seperti perasaan pertentangan batin (Aisah, 2012).

Perasaan cemas dan gelisah yang terjadi pada calon mempelai pria dalam menghadapi hantaran pernikahan merupakan hal yang wajar menimpa setiap individu, perasaan yang berkecamuk akan timbul jika calon mempelai tidak bersikap positif dalam menghadapi tradisi hantaran. Sikap positif dalam hal ini, yaitu berusaha memahami tradisi tersebut dengan memandang bahwa hantaran pernikahan tersebut merupakan tradisi yang perlu dihargai dan memandang baik tradisi hantaran tersebut.

Lazarus (dalam Haq, 2016) menyebutkan bahwa perasaan cemas menurut penyebabnya dibedakan menjadi dua, yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State anxiety* merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, sedangkan *trait anxiety* merupakan disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian).

Dengan demikian, kecemasan yang timbul pada calon mempelai pria dalam menghadapi hantaran pernikahan merupakan reaksi emosi yang timbul karena adanya tekanan untuk dapat memenuhi hantaran yang menjadi syarat dalam melangsungkan pernikahan, selain dari penyebab tersebut, kecemasan yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

timbul juga disebabkan adanya sikap yang tidak cukup stabil yang mengarahkan calon mempelai pria tersebut tidak memandang tradisi hantaran sebagai sesuatu hal yang baik dan menjadikan suatu yang membebaninya, sehingga menyebabkan timbulnya rasa cemas di dalam dirinya dalam menghadapi hantaran pernikahan.

Kecemasan menghadapi hantaran pernikahan oleh calon mempelai pria di Suku Melayu Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan dapat disebabkan oleh sikap yang tidak cukup stabil dalam menghadapi hantaran pernikahan. Dengan demikian sikap calon mempelai pria dalam menghadapi hantaran pernikahan akan berpengaruh dan memiliki hubungan dengan kecemasan menghadapi hantaran pernikahan di Suku Melayu Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan antara sikap terhadap hantaran pernikahan dengan kecemasan calon mempelai pria menghadapi hantaran pernikahan di Suku Melayu Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan”.